



P-SEMART Journal (PGRI Science Education Media of Applied Research & Technology)

Vol.1 No.2

p-ISSN: -, e-ISSN: -

<https://edu.journal.pgriprovinsijawatimur.org/index.php/psemart/>

Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Home Industri Pendaaur Ulang Desa Kupang Jabon Sidoarjo 2011 - 2016

^{1*} Muhammad Bahrul Alamsyah

STKIP PGRI Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

pevbahrul@gmail.com

(* corresponding author)

Abstract This thesis is entitled History of Social Economic Community Home Industry Recycler in Kupang, Jabon Sidoarjo Village, 2011-2016. This type of research is qualitative research with the research approach used is phenomenology and sociology. The data sources of this research are primary data and secondary data. Furthermore, the data collection methods used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the social background of the scavengers at the Jabon Final Disposal Site are people who work as community scavengers whose economic conditions are weak so that they become scavengers. The economic situation of the Jabon people is fairly low, so most people choose to work as scavengers. It is hoped that the government will pay more attention to the social conditions of the scavenger communities, especially their economic conditions, and also for the children of scavengers to receive a better education so that their future can be better.

Keyword: *TPA, scavenger, socio-economy*

Abstrak Karya ilmiah ini berjudul *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Home Industri Pendaaur Ulang Desa Kupang Jabon Sidoarjo 2011-2016*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Jabon adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung masyarakat yang kondisi ekonominya lemah sehingga membuat mereka menjadi seorang pemulung. Keadaan perekonomian masyarakat Jabon terbilang rendah, sehingga kebanyakan masyarakat memilih berprofesi sebagai pemulung. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat pemulung utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak pemulung untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa menjadi lebih baik
Kata kunci: *TPA, Pemulung, sosial ekonomi*

PENDAHULUAN

Persoalan kompleks yang dihadapi negara Indonesia adalah sumber daya manusia yang belum memiliki ataupun sudah pensiun dari pekerjaan, terutama pada wilayah perkotaan. Pendaur ulang atau pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah di pakai maupun yang tidak layak pakai, maka orang yang berprofesi sebagai pendaur ulang adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah.

Ketidakkampuan dari sistem pasar untuk membagi kemakmuran, ketidakmampuan keluarga untuk mendapatkan upah yang layak, dan sebagainya. Menjadi pemulung merupakan pilihan alternatif yang terpaksa dipilih dan harus dilakukan, karena akibat dari kesenjangan pelaksanaan pembangunan dan ketidaksediaan atau ketidakmampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja. Adanya TPA sampah menyebabkan sebagian masyarakat memanfaatkan lokasi tersebut sebagai lahan untuk mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi seorang pemulung sampah, keberadaan seorang pemulung sampah dilokasi tersebut.

Fransiskus Xaverius Hadi Rudyatmo adalah sosok Walikota Surakarta yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 13 Februari 1960 dan di tahun 2020 ini beliau genap berusia 60 tahun. Keberhasilan menjadi sosok Walikota tidak lepas dari karakter beliau yang terdapat di 18 pendidikan karakter yang ada di Indonesia, dimana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat dalam keadaan apapun dan dalam kondisi yang membutuhkan.

METODE

Dalam penulisan sejarah harus bicara tentang kebenaran atau subjektif, maka dari itu ada suatu yang dinamakan teknik penulisan atau metode penelitian. Maka prosedur implementasinya menggunakan metode penelitian historis terdiri dari: *Pertama*, heuristik berupa pengumpulan berbagai sumber yang bersifat sumber primer dan sekunder. *Kedua*, verifikasi, proses pengujian sumber data yang terkumpul. *Ketiga*, interpretasi, proses analisis dan penafsiran data. *Keempat*, historiografi, yang merupakan tahap akhir proses penulisan sejarah.

Lingkup temporal penelitian ini berdasarkan tahun 2011-2016, dengan asumsi pada tahun 2011 masyarakat Kupang memulai debutnya untuk menjadi seorang Pendaur Ulang. Spasial tahun 2016 adalah batasan akhir yang di tandai dengan puncak kepadatan masyarakat home industri pendaur ulang yang berada di Tempat Pembuangan Akhir.

Kabupaten Sidoarjo merupakan kawasan perkotaan yang merupakan kawasan industri dan padat penduduk, hal ini mengakibatkan tingginya jumlah timbunan sampah yang dihasilkan baik individu maupun fasilitas umum. Kondisi ini berbanding terbalik dengan tingkat pelayanan pengelolaan sampah, yakni sebesar 38% dari total keseluruhan sampah yang dihasilkan, timbunan sampah yang dihasilkan tersebut diangkut dan di proses di Tempat Pembuangan Akhir sampah Jabon, yakni satu-satunya lokasi yang masih aktif di Kabupaten Sidoarjo. Pada Tahun 2000 TPA Sidoarjo mulanya berada di wilayah Bluru kecamatan Candi, karena keterbatasan tempat maka sampah yang dibuang tidak dapat

menampung lebih sampah yang masuk sehingga pemerintah Kabupaten Sidoarjo memutuskan untuk memindahkan TPA Candi ke kecamatan Jabon pada tahun 2005.

Teori

Teori sosial menurut Emile Durkheim adalah bahwa ketika kita ingin melihat suatu kebudayaan, maka dapat dilihat pula norma yang ada dalam kebudayaan tersebut. Sebab masyarakat terbentuk dari norma-norma tersebut. Norma berawal dari masyarakat melalui kesepakatan bersama. Namun, dalam perjalanannya institusi dan norma tersebut tumbuh dengan sendirinya secara mandiri. Hal ini yang disebut Emile Durkheim sebagai realitas *suie generis*, dalam artian masyarakat memiliki eksistensinya sendiri. Contoh dari teori sosial ini misalnya sebuah institusi yang terjadi di masyarakat ketika terjadi kebobrokan, seperti halnya korupsi. Walaupun dari sudut pandang sosial bahwa persoalan tersebut terjadi karena sistem atau faktor individu.

Menurut Adam Smith Ilmu ekonomi, merupakan ilmu sistematis yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu. Kedudukan Sosial Ekonomi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai gaji, upah, keuntungan, sewa dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Tingkat pendidikan sesuai dengan status sosial ekonomi karena merupakan fenomena untuk semua individu. Pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan untuknya atas semua prestasi dalam hidup yang tercermin melalui nilai-nilai atau derajat mereka. Pekerjaan yang bergengsi sebagai salah satu contoh komponen status sosial ekonomi, terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Status pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan suatu individu yaitu melalui, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Jabon Kota Sidoarjo

Seorang pemulung memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, karena orang yang berprofesi sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah yang kumuh dan terkadang bercampur dengan binatang-binatang yang menjijikkan. Secara ekonomi mereka berada didalam kondisi yang benar-benar sangat memperhatikan, bagaimana tidak berprofesi sebagai seorang pemulung bukan merupakan pekerjaan yang menjamin akan masa depan seseorang tetapi pekerjaan sebagai seorang pemulung merupakan pekerjaan yang tingkat penghasilannya setiap hari tidak menentu dan masih tergolong dalam penghasilan yang sangat rendah.

Pada prinsipnya semua orang menginginkan pekerjaan yang lebih baik, namun karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk mendorong mereka melakukan pekerjaan yang lebih baik karena tidak mempunyai pendidikan yang memadai. Para pemulung dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang membuat mereka berprofesi sebagai pemulung, karena mereka menganggap bahwa menjadi pemulung sangat memperhatikan karena pendapatan mereka hanya Rp 15.000 - Rp 50.000 3 hari dan itu jauh dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Hal yang sangat penting untuk memperbaiki kehidupan yaitu keterampilan kerja, pendidikan dan modal. Di samping itu seseorang yang berprofesi

sebagai pemulung bukan perbuatan yang tercela, terhina yang harus diketahui oleh masyarakat, melainkan pekerjaan yang mulia dan memproduksi atau menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati masyarakat luas.

Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Berprofesi Sebagai Pendaur Ulang di Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Jabon Kota Sidoarjo.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dan begitupun dengan masyarakat Desa Kupang yang memiliki profesi sebagai pendaur ulang, pendidikan adalah salah satu alasan bagi mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung barang bekas yang kemudian mereka kumpulkan lalu mereka menjualnya untuk dapat membeli kebutuhan seperti bahan pokok berupa makanan dan baju yang layak di kenakan bagi mereka dan anak-anak mereka butuhkan dalam kehidupannya. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh, bahkan mayoritas masyarakat pemulung tidak pernah memakan bangku sekolah sehingga memaksa mereka yang mau atau tidak mau harus menjadi seorang pemulung.

Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab masyarakat Kupang Kecamatan Jabon Kota Sidoarjo memilih bekerja sebagai pendaur ulang. Lemahnya ekonomi masyarakat pemulung memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung, dan untuk dapat menyambung hidup mereka maka mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka dan untuk bisa mendapatkan uang maka mereka tentunya membutuhkan pekerjaan dan oleh karena itu salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi perekonomian mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka pada hari ini dan hari yang akan datang.

Norma Adat Sosial yang Ada Di Lokasi Tempat Pembuangan Akhir

Pemulung bukan hanya seorang masyarakat bawah yang tidak memiliki sebuah norma adat secara lisan dan tidak secara tertulis seperti halnya kesopanan dalam berbicara kepada yang lebih tua dan peraturan yang selain orang desa Kupang dilarang mencari sampah di lokasi kecuali mempunyai saudara pemulung. di lokasi TPA dari semua pemulung tidak ada namanya seorang ketua yang memimpin seorang pemulung kecuali seorang juragan yang biasa menimbang hasil para pendaur ulang, jadi semua di anggap derajatnya sama satu sama lain dan saling membantu. Seorang pengepul juga berperan penting bagi keadaan sosial ekonomi masyarakat pemulung di karenakan mereka yang menimbang dari hasil pencarian barang bekas dari seorang pemulung untuk di daur ulang kembali, itupun tidak semua barang bekas bisa di jual ke pengepul, ada barang-barang tertentu yang bisa di jual kepadanya.

Setiap hari mengais sampah itu tidak segampang yang kita kira, untuk melawan bau yang tidak sedap dan juga teriknya panas matahari terkadang juga menjumpai derasnya air hujan jika di musim hujan, tetapi ada sebuah kesulitan yang lain didapati seperti turunnya harga jual yang membuat resah sebagian pemulung di karenakan adanya isu korona yang sedang melanda negeri akhir-akhir ini. Ada juga solusi dari kantor pemerintahan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) atas bau yang tidak sedap kepada warga sekitaran yaitu warga Desa Kupang, mereka sepakat untuk membuat persyaratan membayar sejumlah uang kepada masyarakat Desa Kupang. Kehidupan sosial seorang

pemulung tidaklah mudah, pasti ada deskriminasi antara masyarakat pemulung dan warga, apalagi di tambah dengan keadaan lokasi yang kerap rentan terkena virus, tetapi hubungan antara masyarakat pemulung dan masyarakat desa kupang berjalan dengan baik, tidak memandang strata ataupun baju yang di kenakan untuk sehari-hari.

Keberhasilan Walikota Surakarta

Fransiskus Xaverius Hadi Rudyatmo adalah sosok Walikota Surakarta yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 13 Februari 1960 dan di tahun 2020 ini beliau genap berusia 60 tahun. Mantan preman yang jadi superman dengan ciri khasnya yaitu kumis melintang, kulit hitam, yang dulunya suka mabuk-mabukan dan menjadi seorang preman. Besar di lingkungan yang keras mencetak karakter yang keras. Hal ini bisa di lihat dari masa dimana beliau beranjak dewasa dengan keadaan ekonomi yang sangat mempriatinkan, jangankan untuk biaya sekolah untuk biaya hidup saja tidak memadai, tidak banyak cerita yang beliau banggakan dari sekolahnya dikarenakan bapak Rudy hanya sekolah sampai tingkat STM Penerbangan tahun 1976-1979.

Awal karir menjabat di dunia pemerintahan saat berusia 21 tahun yakni menjadi ketua RT di lingkungan rumahnya pada tahun 1979-1981. Setelah 2 tahun menjabat menjadi RT akhirnya naik pangkat menjadi RW saat berusia 23. Perjuangan bapak Rudy tak hanya sampai di situ saja untuk warganya. Beliau juga bercita-cita bisa lebih banyak lagi untuk membantu wong cilik, untuk itu beliau masuk koalisi partai PDI Perjuangan untuk lebih memuluskan cita-cita luhurnya. Dialah sosok satrio piningit kata sebagian orang. Setelah selama 2 periode menjadi wakil walikota berpasangan dengan pak Jokowi sampai tahun 2015, tetapi beliau naik jabatan menjadi seorang Walikota pada tahun 2012.

Karakter Walikota FX Rudyatmo Sebagai Teladan

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia meliputi 18 aspek karakter penting yang telah direncanakan untuk mewujudkan suasana harmonis dan juga proses di dalam pemberdayaan potensi, atau pembudayaan setiap siswa dalam membangun sebuah karakter sebagai warga Negara Indonesia yang baik disebut dengan pendidikan karakter. Karakter rendah hati dan kejujuran dari bapak F.X. Rudy pun menolak tinggal di rumah Dinas yang sudah disediakan dengan alasan biar selalu dekat dengan rakyat pemilihnya. Sama seperti bapak Jokowi, bapak F.X. Rudy sangat menjunjung tinggi kejujuran dan anti-korupsi. Dialah sosok yang fenomenal dengan karakter peduli sosialnya, dimana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat dalam keadaan apapun dan dalam kondisi yang membutuhkan. Selain peduli pada sosial beliau juga mempunyai karakter tanggung jawab dimana sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan yang meliputi alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun generasi muda yang jauh lebih tangguh, dengan tipe masyarakat yang memiliki moral, akhlak yang mulia, sikap gotong royong dan toleransi dalam hal apapun menjadi tujuan utama dari karakter pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter juga dapat selipkan ke dalam mata pelajaran di sekolahan terutama SMP yang telah tertera pada RPP Silabus untuk mata pelajaran IPS kelas VII semester ganjil yang membahas tentang Manusia, tempat, dan lingkungan.

Peduli sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang paling penting dalam pembelajaran siswa dimana peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan yang membutuhkan. Dalam kasus tersebut dapat juga peduli sosial terhadap orang-orang yang mempunyai keterbatasan di bidang ekonomi, misalnya peduli terhadap pemulung, pengemis, dan tunawisma, oleh karena itu Tempat Pembuangan Akhir merupakan sebuah tempat yang bagus untuk siswa langsung terjun melihat bagaimana susah mereka dalam menjalani hidup, setelah mereka bisa melihat dan menganalisis kejadian tersebut secara otomatis sikap peduli akan melekat dalam diri siswa dan merasakan empati yang tinggi terhadap orang-orang yang kurang mampu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menyimpulkan dan menganalisis beberapa hal mengenai Tempat Pembuangan Akhir di Desa Kupang Sidoarjo 2011-2016 adalah sebagai berikut:

Latar belakang kehidupan sosial ekonomi Pendaur Ulang di Tempat Pembuangan Akhir Jabon adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pendaur ulang, masyarakat yang kondisi ekonominya lemah sehingga membuat mereka menjadi seorang Pendaur Ulang. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pilihan utama bagi mereka, dan hampir setiap hari waktu mereka hanya dihabiskan di tempat pembuangan sampah dan Pendaur Ulang yang ada di Kecamatan Jabon tidak hanya berasal dari Kecamatan Jabon saja akan tetapi ada juga yang berasal dari daerah lain seperti Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Bangil, dan Kota Pasuruan.

Kedaaan sosial ekonomi masyarakat Jabon terbilang rendah, sehingga kebanyakan masyarakat memilih berprofesi sebagai Pendaur Ulang. Ada beberapa faktor yang membuat mereka menjadi Pendaur Ulang diantaranya rendahnya tingkat pendidikan yang membuat mereka terpaksa menjadi seorang Pemulung. Sempitnya lapangan pekerjaan mempengaruhi masyarakat memilih berprofesi sebagai Pendaur Ulang, menjadikan perekonomian mereka lemah sehingga mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka saja.

Fransiskus Xaverius Hadi Rudyatmo adalah sosok Walikota Surakarta yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 13 Februari 1960 dan di tahun 2020 ini beliau genap berusia 60 tahun. Bapak Walikota menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku di karenakan beliau mempunyai teladan yang demokratis, jujur, dan peduli sosial bisa dilihat dari beliau langsung terjun ke pasar untuk melihat keadaan yang terjadi di kalangan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arya W. Wirayuda. (2013). *“Mengeja Keseharian Sejarah Kehidupan Masyarakat Kota Surabaya”*. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah UNAIR Surabaya.
- Daliman, A. (2010). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- John Wiley & Sons Iskandar, Putong. (2005). *Teori Ekonomi Mikro edisi 1*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ismono. (2007). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kadir, Dideng. (2016). *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan dalam Pembangunan*, Surakarta: Oase Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *“Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif”*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. (2013). *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartodirdjo, Sartono. (2013). *Sejarah Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kodoatie, R. J. & Roestam Sjarief. (2005). *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Koentjaraningrat, (1983). *“Metode-metode Penelitian Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia.
- Mankiw, N. Gregory, (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mulyono, Abdurrahman. (2007). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Notosusanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Iday.
- Pranoto Suhartono W. (2011). *Wong Cilik Belum Merdeka*. Surakarta: Yuma Pustaka. Soekanto,
- Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar *edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardan, Dadang. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Tasiana, 2009. Definisi Pemulung.
- Twikromo, Argo. (1999). *Pemulung Jalanan: konstruksi marginalitas dan perjuangan hidup dalam bayang-bayang budaya dominan*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Twikromo, Y Argo. (1999). *Pemulung Jalanan*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wartoyo, FX. (2010). *Kajian Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Media Perkasa.

Widja, I Gede. 1988. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Bandung: Angkasa.